

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini kita ketahui bahwa kemajuan di bidang industri sangat pesat. Di Indonesia sendiri sudah banyak industri berdiri, baik dari industri mikro maupun industri yang besar, salah satu industri tersebut adalah industri tekstil. Industri tekstil merupakan salah satu andalan pemerintah dalam bidang ekspor untuk memperoleh hasil devisa, khususnya dalam menghadapi ASEAN Economic Community atau Masyarakat Komunitas ASEAN. Selain itu, Indonesia merupakan salah satu pemasok tekstil dan produk tekstil (TPT) dan mampu memenuhi 1,8 persen kebutuhan dunia dengan nilai ekspor mencapai 12,48 miliar dolar AS atau setara dengan 10,7 persen dari total ekspor non-migas (Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Indonesia, 2014).

Adanya dorongan dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia melalui program-program untuk meningkatkan daya saing industri, antara lain meningkatkan kemampuan SDM, kualitas dan disain produk melalui pelatihan, meningkatkan teknologi melalui restrukturisasi mesin peralatan, meningkatkan pemasaran melalui fasilitasi keikutsertaan pengusaha dalam pameran di dalam dan luar negeri, memfasilitasi bantuan permodalan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), memberikan fasilitas tax holiday, tax allowance, BMDTP serta kegiatan-kegiatan lainnya

menyebabkan semakin pesatnya persaingan industri, khususnya industri tekstil (Kementrian Perindustrian dan Perdagangan Indonesia, 2011).

Namun demikian, para pengusaha dibidang industri tekstil tersebut tidak memikirkan cara pengolahan limbah yang dihasilkannya secara serius. Sehingga menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan akibat industri tekstil adalah berupa pencemaran debu yang dihasilkan penggunaan mesin berkecepatan tinggi dan limbah cair yang berasal dari tumpahan dan air cucian tempat pencelupan larutan kanji dan proses pewarnaan. Limbah tekstil merupakan limbah yang dihasilkan dalam proses pengkajian, penghilangan kanji, penggelantangan, merseriasi, pewarnaan, percetakan dan proses penyempurnaan. Proses penyempurnaan kapas menghasilkan limbah yang lebih banyak daripada limbah dari proses penyempurnaan bahan sintesis. Gabungan air limbah pabrik tekstil di Indonesia rata-rata mengandung 750 mg/ padatan tersuspensi dan 500 mg/L BOD. (Renita Manurung, dkk., 2004).

Berbagai kasus kerusakan lingkungan yang terjadi menjadi bukti awal bahwa kinerja lingkungan industri tekstil di Indonesia masih buruk. Sebagai contoh adalah DAS Citarum yang kondisinya semakin memprihatinkan dengan banyaknya sampah dan limbah pabrik yang mencemari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tujuh sungai utama yang terkait dengan DAS Citarum yaitu Cimanuk, Citarum, Cisadane, Kali Bekasi, Ciliwung, Citandui dan Cilamaya, menunjukkan status mutu D atau kondisi sangat buruk.

Adapun dampak pencemaran air yang disebabkan oleh limbah tekstil antara lain, deterjen yang digunakan untuk proses pencucian zat warna pada tekstil sangat sukar diuraikan oleh bakteri sehingga akan tetap aktif untuk jangka waktu yang lama di dalam air, mencemari air dan meracuni berbagai organisme air dan material pembusukan tumbuhan air akan mengendapkan dan menyebabkan pendangkalan (Renita Manurung, dkk. 2004).

Pernyataan-pernyataan mengenai kerusakan lingkungan ini merupakan dampak dari kurangnya perhatian perusahaan terhadap lingkungan. Hal tersebut dapat terbukti dengan adanya gugatan yang dilakukan oleh Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (BPLH) Jawa Barat terhadap PT. Kahatex II yang telah menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan di 4 desa, yaitu desa Jelegong, Bojongloa, Linggar, dan Sukamulya, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Sumedang yang diduga disebabkan oleh pembuangan air limbah dari kegiatan industri tekstil yang dilakukannya, sehingga menyebabkan adanya penurunan produktivitas hasil pertanian, kematian ikan serta gangguan kesehatan bagi warga sekitar. Dengan identifikasi meliputi identifikasi kualitas tanah di lahan persawahan, identifikasi kualitas air sungai dan identifikasi kualitas air permukaan, Termasuk juga identifikasi status kepemilikan lahan pertanian dan luas lahan tercemar.

Untuk menanggulangi banyaknya kerusakan lingkungan hidup, maka Presiden dan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Andi Mattalatta membuat undang-undang mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH), yaitu UU No. 32 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (2) yang berisi mengenai

upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Selain itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Negara Lingkungan Hidup menetapkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, telah melakukan pemeringkatan kinerja lingkungan perusahaan melalui suatu program yang dinamakan *Program for Pollution Control, Evaluation and Rating* atau PROPER. Program ini bergerak di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada. Berikut ini 10 nama perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang memperoleh peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup tahun 2010 – 2011 dan tahun 2012 - 2013, yaitu sebagai berikut:

Table 1.1
Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan
Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup
Periode 2010-2011 dan 2012-2013

No	Nama Perusahaan	Jenis Industri	Provinsi	Kab/Kota	Peringkat PROPER 2010-2011	Peringkat PROPER 2012-2013
1	PT. Dactex Indonesia	Tekstil	Jawa Barat	Bandung	Biru	Merah
2	CV. Purnama Tirtatex	Tekstil	Jawa Barat	Bandung	Biru	Merah
3	PT. Bintang Agung	Tekstil	Jawa Barat	Bandung	Biru	Biru
4	PT. Ateja Tritunggal	Tekstil	Jawa Barat	Bandung Barat	Biru	Biru
5	PT. Central Texindo	Tekstil	Jawa Barat	Bandung Barat	Biru	Biru
6	PT. Gistex (Lagadar)	Tekstil	Jawa Barat	Kab Bandung	Biru	Biru
7	PT. Sipatex Putri Lestari	Tekstil	Jawa Barat	Kab Bandung	Biru	Biru
8	PT. Indorama Synthetics, Tbk. - Bandung	Tekstil	Jawa Barat	Bandung	Merah	Biru
9	PT. Grand Textile Industry (Grandtex)	Tekstil	Jawa Barat	Bandung	Merah	Biru
10	PT. Ateja Multi Industri	Tekstil	Jawa Barat	Bandung Barat	Merah	Biru

Sumber: www.proper.menlh.go.id

Tabel 1.1 menjelaskan tentang penilaian peringkat kinerja lingkungan yang bervariasi, ada yang mengalami penurunan, tetap, maupun peningkatan. Hal itu terlihat pada PT. Dactex Indonesia dan CV. Purnama Tirtatex yang mengalami penurunan peringkat. PT. Bintang Agung, PT. Ateja Tritunggal, PT. Central Texindo,

PT. Gistex (Lagadar), dan PT. Sipatex Putri Lestari terlihat stabil. Sedangkan PT. Indorama Synthetics, Tbk.- Bandung, PT. Grand Textile Industry (Grandtex), dan PT. Ateja Multi Industri mengalami peningkatan penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Oleh karena itu aspek lingkungan menjadi perhatian dan sorotan terutama karena semakin meningkatnya fenomena pemanasan global dan juga banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi. Masyarakat percaya bahwa perusahaan harus lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan karena perusahaan atau industri merupakan sumber utama kerusakan lingkungan (Shrivastava, 1995). Walaupun sekarang ini semakin banyak 'perusahaan hijau' (green firm), namun secara umum tekanan dari para *stakeholder*-lah yang menjadi pemicu utama yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan (Gale, 2006; Islam dan Deegan, 2008; Marshall et al., 2010).

Hal ini disebabkan oleh karena perusahaan memiliki kecenderungan untuk memuaskan *stakeholder* karena membutuhkan dukungan untuk melanjutkan operasinya, sebagaimana dijelaskan oleh *stakeholder theory* (Jensen dan Meckling, 1976; Gray et al., 1995a; Donaldson, 1999).

Dalam sebuah jurnal mengatakan indikator keberhasilan bahwa perusahaan mendapatkan kriteria sebagai perusahaan yang berkinerja lingkungan baik diantaranya adalah menurunnya beban pencemaran yang dikeluarkan oleh perusahaan ke lingkungan dan meningkatnya kepercayaan para *stakeholder* terhadap hasil penilaian kinerja perusahaan yang telah dilakukan. Kinerja lingkungan juga akan

tercapai pada level yang tinggi jika perusahaan secara proaktif melakukan berbagai tindakan manajemen lingkungan secara terkendali (Lisa Kartikasari, 2012).

Pembangunan yang mempertimbangkan kelestarian lingkungan sudah merupakan keharusan. Pembangunan saat ini diarahkan pada pembangunan yang berkelanjutan atau *sustainable development*. Konsep *sustainable development* mulai diperkenalkan pada tahun 1980-an dan telah digunakan oleh banyak negara sebagai bentuk pembangunan yang paling tepat. Konsep ini terus berkembang dan pada abad ke-21 ini didefinisikan kembali sebagai “*development that does not destroy or undermine the ecological, economic or social basis on which continued development depends*” (Herath, 2005). Konsep ini juga sejalan dengan konsep *triple bottom line* yang dikemukakan oleh Elkington (1999) yang terdiri atas *profit, planet, people* atau 3P.

Menurut De Beer dan Friend (2006), salah satu faktor yang dapat membantu peningkatan kinerja lingkungan adalah implementasi akuntansi lingkungan. Tujuan utama akuntansi lingkungan adalah menyediakan informasi untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan (Deegan, 2002).

Akuntansi lingkungan ini merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan ini digunakan untuk memberikan gambaran bentuk komprehensif akuntansi yang memasukkan *extrenalities* ke dalam rekening perusahaan seperti informasi tenaga kerja, produk, dan pencemaran lingkungan (Mathew dan Parrerra, 1996). Dalam hal ini, pencemaran dan limbah industri

pencemaran dan limbah industry merupakan dampak negatif dari operasional perusahaan yang memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan, sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan pengidentifikasian, pengukuran, penyajian, pengungkapan, dan pelaporan pengolahan biaya limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan.

Peran akuntansi lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan juga kinerja keuangan dapat dijelaskan dengan merujuk pada salah satu peran akuntansi yaitu sebagai penyedia informasi bagi manajemen. Namun sistem akuntansi manajemen tradisional lebih sering menggeneralisasi biaya-biaya tidak langsung termasuk biaya lingkungan ke dalam biaya overhead sehingga membuatnya tersembunyi dan manajer kesulitan untuk menelusuri dan mengendalikan biaya tersebut (Dascalu et al., 2010).

Selain kepada pihak internal, akuntansi lingkungan juga menyajikan informasi lingkungan kepada pihak eksternal perusahaan atau *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan oleh Northcut (1995); Bae (1998); Li dan McConomy (1999); serta Cormier dan Magnan (1999) menemukan adanya pengaruh positif akuntansi lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan yang dimaksud di sini bukan pengungkapan pada laporan keuangan yang bersifat wajib dan diatur dengan standar akuntansi keuangan melainkan pengungkapan yang bersifat sukarela sebagai wujud tanggung jawab lingkungan perusahaan, yang biasanya disajikan dalam laporan tahunan, *sustainability report*, *website*, atau bentuk pengungkapan lainnya.

Penelitian untuk menguji pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan antara lain dilakukan oleh Perez et al. (2007) serta Henri dan Journeault (2010) yang menemukan bahwa penyediaan informasi lingkungan kepada manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Adapun Muhammad Ja'far dan Dista Amalia Arifah (2006) menemukan bahwa *full cost environmental accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini didasarkan atas pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi akuntansi lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung?
2. Bagaimana perkembangan kinerja lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung?
3. Berapa besar pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Implementasi akuntansi lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung.
2. Perkembangan kinerja lingkungan padaperusahaan tekstil di wilayah Bandung.
3. Pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan di wilayah Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini ditujukan untuk dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi lingkungan terkait dengan kinerja lingkungan pada perusahaan tekstil.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup, agar terwujud adanya keselarasan dalam pelaksanaan operasional perusahaan dengan kinerja lingkungan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penyajian dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat pembahasan latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan objek dan desain penelitian, definisi dan pengukuran variable penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, pengujian instrumen penelitian, serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan unit analisis serta hasil analisa empiris berdasarkan metode langkah pada bab sebelumnya, analisis pengujian hipotesis, serta pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisikan simpulan, keterbatasan dan saran-saran yang dapat digunakan dari hasil penelitian.